

Pengaruh *Quality of Friendship* dan *Subjective Well Being* terhadap *Hardiness* Santri

Kholilah, Akhmad Baidun

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

lkhil46@gmail.com, akhmad.baidun@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to prove the influence of the quality of friendship (stimulating friendship, help, intimacy, reliable alliances, self-validation, and emotional security) and subjective well-being (cognitive and affective aspects) on the characteristics of santri in the Islamic Boarding School of Al Amanah Al Gontory Pesantren. This research uses quantitative with multiple regression analysis method. The winning sample is 240 santri. The instrument collects data using a scale compiled by the author based on Hardiness theory by Kobasa (1982), friendship quality theory by Mendelson and Aboud (2012), and subjective wellness theory by Diener, Lucas, and Oishi (2002). The results showed that there were significant differences in the quality of friendship and subjective well-being of santri of the Islamic Boarding School of Al Amanah Al Gontory Pesantren.

Keywords: *Hardiness; quality of friendship; subjective well being; adolescent; santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *quality of friendship* (*stimulating companionship, help, intimacy, reliable alliance, self validation, dan emotional security*) dan *subjective well being* (aspek kognitif dan aspek afektif) terhadap *Hardiness* santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda. Sampel berjumlah 240 santri. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori *Hardiness* oleh Kobasa (1982), teori *quality of friendship* oleh Mendelson dan Aboud (2012), dan teori *subjective well being* oleh Diener, Lucas dan Oishi (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *quality of friendship* dan *subjective well being* terhadap *Hardiness* santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory.

Kata kunci: *ide Hardiness; quality of friendship; subjective well being; remaja; santri*

Pendahuluan

Kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan kehidupan remaja pada umumnya. Pada lingkungan pesantren, santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Situasi yang dihadapi seperti kurangnya dukungan dan perhatian lebih dari orang tua, padatnya kegiatan yang harus dijalani oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri, serta kehidupan pondok pesantren yang telah diatur dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Segala peraturan dan kegiatan yang berlaku di pondok pesantren harus ditaati agar proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik. Namun, peraturan yang ketat dan rutinitas

yang padat di pondok pesantren membuat sebagian santri mudah jenuh dan rentan terhadap efek negatif stres.

Arifin dan Imron (1993) menjelaskan bahwa kecenderungan masalah yang dihadapi santri yaitu tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat dan merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren. Permasalahan beberapa santri juga berkaitan dengan lingkungan sosial, misalnya masalah dengan teman dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, tidak betah, dikarenakan santri harus bergaul dengan orang lain yang berbeda adat istiadat di lingkungan tempat tinggalnya (Handono & Bashori, 2013). Pengurus Pondok Pesantren Modern *Al Amanah Al Gontory* menjelaskan bahwa lingkungan pesantren dengan rutinitas kegiatan yang terlalu padat, peraturan yang ketat dan banyaknya tugas akademik membuat santri merasa bosan, murung, tidak betah dan kurang semangat dalam menjalankan aktivitas di pondok pesantren. Hal ini membuat para santri mudah mengalami stres dan tertekan terhadap lingkungan pondok pesantren. Selain itu, bahkan ada beberapa santri yang tidak dapat melanjutkan belajar di pondok pesantren karena tidak betah terhadap rutinitas dan aturan yang berlaku. Rumiani (2006) menyebutkan bahwa keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan sehingga mengakibatkan produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi menurun.

Keadaan yang telah diatur dari mulai situasi hingga jadwal kegiatan di pondok pesantren dibuat demi kepentingan santri. Namun, pada kenyataannya tidak semua santri mampu menjalani dengan baik banyaknya kegiatan dan peraturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, setiap santri pondok pesantren dituntut untuk memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Kemampuan setiap individu dalam menghadapi kejadian hidup yang penuh tekanan tidak sama, tergantung pada banyak hal, salah satu yang membedakan yaitu ketangguhan yang dimiliki individu. Dalam kajian psikologi ketangguhan memiliki empat konsep, diantaranya *resillience*, *Hardiness*, *adversity quostient*, dan *mental toughness*. Namun, dalam penelitian ini penulis memilih ketangguhan pada konsep *Hardiness*, karena konsep ini dinilai tepat untuk menggambarkan keadaan santri yang berada pada konteks persoalan sehari-hari yang mengganggu dan mengakibatkan stres, namun relatif mudah diselesaikan oleh individu santri. *Hardiness* tidak memusatkan bahasan hanya pada area kecerdasan individu untuk menghadapi kesulitan dalam konteks pendidikan, *Hardiness* juga tidak memfokuskan mental ketangguhan pada situasi persaingan.

Hardiness merupakan faktor yang mampu melindungi individu dari efek pengalaman stres yang dihadapi (Abery & Munafo, 2008). Schultz dan dan Sydney (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *Hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat individu lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardy personality* percaya dapat mengontrol dan mempengaruhi setiap kejadian dalam hidup individu dengan baik. Individu secara mendalam berkomitmen terhadap tugas dan aktivitas yang disenangi serta memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang daripada sebagai sesuatu yang mengancam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki ketangguhan (*Hardiness*) akan mempunyai keyakinan bahwa santri mampu mengubah keadaan dan melihat perubahan sebagai sesuatu yang biasa dan merupakan sarana untuk perkembangan diri santri. Hal ini, seperti memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, mampu mengontrol serta mengelola emosi dalam berbagai situasi, dan juga mampu menggerakkan diri untuk satu tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik di pondok pesantren. Menurut Florian, Mikulincer & Taubman, (1995), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi *Hardiness* individu yaitu faktor dari individu itu sendiri; seperti

kemampuan individu untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, keterampilan individu dalam berkomunikasi serta kapasitas mengelola perasaan yang kuat dan impuls. Selain itu, Amalia (2014) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi *Hardiness* individu yaitu religiusitas. Hal ini menjadi sumber utama nilai, sehingga bisa jadi nilai-nilai religiusitas dapat menjadi sumber berkembangnya pribadi *Hardiness*. Selanjutnya, *well being* dan kualitas hubungan memberikan kontribusi untuk mencapai ketangguhan individu.

Kualitas hubungan dalam penelitian ini mengenai hubungan dalam pertemanan (*quality of friendship*) yang melibatkan keterbukaan diri, loyalitas, kepercayaan diri, kedekatan, dukungan, dan perhatian. sehingga individu lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi kesulitan dan kejadian yang dialami. Menurut Hejazi dan Solimani (2011) bahwa individu yang memiliki *quality of friendship* yang baik akan membuat ketangguhan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hejazi dan Solimani (2011) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *quality of friendship* dengan ketangguhan. Individu yang memiliki *quality of friendship* yang baik bisa membuat individu menjadi tangguh. Hal ini melibatkan keterbukaan diri, loyalitas dan kepercayaan diri, dan kedekatan mampu memprediksi perubahan ketangguhan.

Berkaitan dengan komponen *quality of friendship* perempuan memiliki keunggulan yang signifikan terhadap laki-laki. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan lebih tangguh daripada laki-laki. Dalam hal ini kontrol dan komitmen terhadap lingkungan adalah faktor yang penting untuk mengendalikan stres yang muncul pada diri individu. Menurut Eschleman, Bowling, & Alarcon (2010) individu yang memiliki *quality of friendship* yang baik akan tangguh dalam menangani stres secara efektif, dan ketika menghadapi tekanan individu yang tangguh akan memunculkan performa yang lebih baik dimanapun individu itu berada. Berdasarkan uraian dari penelitian Hejazi dan Solimani (2011) dapat disimpulkan bahwa *quality of friendship* menjadi hal penting dalam menghadapi situasi negatif yang dapat menimbulkan stres. Hal ini serupa pada santri yang hidup di lingkungan pondok pesantren dengan berbagai aturan dan penuh tekanan. Santri yang memiliki *quality of friendship* yang baik di lingkungan pesantren, dengan melibatkan hubungan keterbukaan diri, saling mendukung, saling membimbing, saling memberikan perhatian, loyalitas dan kepercayaan diri membuat santri mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, sehingga santri mampu hidup mandiri dan tangguh menjalankan tugas dan aktivitas di pesantren.

Selain *quality of friendship*, faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *Hardiness* adalah *subjective well being*. Individu dengan *subjective well being* yang baik mampu membuat dirinya merasa tangguh ketika dihadapkan masalah atau tekanan yang dapat menimbulkan stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011) bahwa *subjective well being* berpengaruh terhadap *Hardiness* individu, karena *subjective well being* mampu menciptakan kepuasan dalam hidup dengan kesejahteraan yang dimiliki individu dan dapat membantu mengurangi stres yang dialami serta dapat mengurangi emosi yang tidak menyenangkan karena adanya perasaan positif terhadap kehidupan individu. Dalam hal ini *Hardiness* terhadap lingkungan merupakan faktor yang penting untuk mengontrol tekanan yang dihadapi oleh individu. Sementara, pada santri atau siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar untuk mengalami stres atau tekanan. Maka dari itu, *subjective well being* perlu dimiliki individu untuk mencapai ketangguhan (*Hardiness*) dalam menjalani rutinitas dan aturan yang penuh tekanan, karena pada penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011) menunjukkan bahwa dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi maka akan membuat individu tangguh dalam menghadapi kesulitan dan tekanan dan mampu mengurangi tekanan di lingkungan individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai santri pondok pesantren dengan judul: “Pengaruh *Quality of friendship* dan *Subjective well being* terhadap *Hardiness* Santri Pondok Pesantren Modern Al Amanah Al Gontory”.

Metode

Target populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Modern Al Amanah Al Gontory (Tangerang Selatan). Adapun kriteria sampel dalam penelitian sebagai berikut: (1) santri Pondok Pesantren Al Amanah Al Gontory (Tangerang Selatan), (2) laki-laki dan perempuan, (3) berusia 12-18 tahun, (4) bersedia menjadi responden dalam penelitian. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dimana metode pengambilan sampel tersebut berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan penulis. Sampel pada penelitian ini berjumlah 240 santri yang terdiri dari 116 laki-laki dan 124 perempuan dengan rentang usia 12-18 tahun.

Alat ukur yang digunakan disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori yang dikembangkan Kobasa, Maddi dan Khan (1982) yang menyebutkan tiga aspek *Hardiness* yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Alat ukur yang digunakan disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Mendelson dan Aboud (2012) tentang *quality of friendship* yang dibagi menjadi enam aspek yaitu *stimulating companionship*, *help*, *intimacy*, *reliable alliance*, *self validation*, dan *emotional security*. Alat ukur yang digunakan disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Diener, et al. (2002) tentang *subjective well being* yang dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

Untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah melakukan uji validitas pada masing-masing alat ukur yang digunakan dengan menggunakan analisis *Confirmatory Factor Analysis* atau CFA. Kemudian, dalam rangka menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) yaitu suatu analisis yang mengukur pengaruh sekumpulan variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*).

Hasil

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peroleh R square sebesar 0.425. Hal itu berarti bahwa proporsi varians dari *Hardiness* yang dijelaskan oleh *quality of friendship* (*stimulating companionship*, *help*, *intimacy*, *reliable alliance*, *self validation*, dan *emotional security*) dan *subjective well being* (aspek kognitif dan aspek afektif) sebesar 42.5%, sedangkan sisanya yaitu 57.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 1. R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.652	.425	.405	7.08456

Langkah kedua, penulis melakukan uji F untuk menganalisis pengaruh dari keseluruhan *independent variable* terhadap *Hardiness*. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui nilai Sig. sebesar 0.000 dengan demikian diketahui bahwa nilai Sig. < 0.05, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *quality of friendship* dan *subjective well being* terhadap *Hardiness* ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari *quality of friendship* (*stimulating companionship, help, intimacy, reliable alliance, self validation*, dan *emotional security*) dan *subjective well being* (aspek kognitif dan aspek afektif) terhadap *Hardiness*.

Tabel 2. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8558.074	8	1069.759	21.314	.000
	Residual	11594.135	231	50.191		
	Total	20152.209	239			

Langkah terakhir adalah melihat koefisien regresi atau nilai bobot pengaruh. Jika nilai Sig. < 0.05 maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti bahwa variabel bebas tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap *Hardiness*. Adapun besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap *Hardiness* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4.831	3.801			1.271	.205
Stimulating Companionship	-.019	.079	-.017		-.234	.815
Help	.201	.077	.176		2.605	.010*
Intimacy	.023	.084	.021		.267	.790
Reliable Alliance	-.010	.084	-.009		-.115	.908
Self Validation	.042	.098	.039		.430	.668
<i>Emotional security</i>	.114	.087	.109		1.307	.193
Aspek Kognitif	.267	.076	.261		3.501	.001*
Aspek Afektif	.285	.082	.273		3.497	.001*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Hardiness} = 4.831 - 0.019 (\text{stimulating companionship}) + 0.201 (\text{help}) + 0.023 (\text{intimacy}) - 0.010 (\text{reliable alliance}) + 0.042 (\text{self validation}) + 0.114 (\text{emotional security}) + 0.267 (\text{aspek kognitif}) + 0.285 (\text{aspek afektif}).$$

Dari hasil di atas dijelaskan bahwa dari delapan *independent variable* hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Hardiness*, yaitu *help*, aspek kognitif dan aspek afektif. Sedangkan, lima variabel lainnya berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *Hardiness*.

Diskusi

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar santri (76.3%) yang menjadi responden memiliki latar belakang alasan masuk Pondok Pesantren Modern *Al Amanah Al Gontory* berdasarkan kemauan sendiri. Sebagian besar remaja (59.6%) sudah tinggal lebih dari 3 tahun di Pondok Pesantren Modern *Al Amanah Al Gontory* dan sebagian besar responden (61.6%) memiliki rentang usia 12-15 tahun. Tingkat *Hardiness* santri Pondok Pesantren Modern *Al Amanah Al Gontory* sebesar (69.6%) berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar santri Pondok Pesantren Modern *Al Amanah Al Gontory* memiliki ketangguhan dalam menghadapi situasi yang menekan di lingkungan pesantren. Menurut Schultz dan Sydney (2002) menambahkan bahwa individu yang memiliki tingkat *Hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat individu lebih mampu dalam melawan stres.

Kreitner dan Kinicki (2005) juga menambahkan bahwa Individu yang memiliki karakteristik *Hardiness* memiliki kemampuan dalam melawan stres dengan cara mengubah *stressor* yang bersifat negatif menjadi sebuah tantangan positif. Berdasarkan hasil analisis regresi secara bersama-sama, kedua variabel independen memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *Hardiness* santri Pondok Pesantren *Al Amanah Al Gontory*. Namun, ketika dilakukan uji signifikansi dari masing-masing aspek, hanya terdapat 3 variabel yang nilai koefisien regresinya berpengaruh signifikan terhadap *Hardiness* santri yaitu, help, aspek kognitif, dan aspek afektif.

Aspek help pada variabel *quality of friendship* berpengaruh secara signifikan terhadap *Hardiness* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.201. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Halimah (2015) bahwa help memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Hardiness*, yaitu semakin tinggi tingkat help maka semakin tinggi pula tingkat *Hardiness* individu. Pada penelitian ini, aspek help pada santri Pondok Pesantren *Al Amanah Al Gontory* mencerminkan bantuan berupa bimbingan, saran dan dukungan baik secara moril maupun materil. Sebagai contoh bentuk perilaku help pada santri, adanya pinjaman uang atau barang dari santri lain saat diperlukan, adanya nasihat dan saran ketika santri melakukan kesalahan, dan bimbingan ketika santri sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan peraturan maupun kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar santri yang dijadikan sebagai responden adalah remaja awal yang masih membutuhkan kehadiran orang lain yang bisa mengayomi dan memenuhi kebutuhan dan tujuannya.

Aspek yang juga berpengaruh secara signifikan terhadap *Hardiness* yaitu aspek kognitif pada variabel *subjective well being* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.267. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat aspek kognitif individu maka akan semakin tinggi juga tingkat ketangguhannya (*Hardiness*). Sebaliknya, semakin rendah tingkat aspek kognitif individu maka akan semakin rendah juga tingkat ketangguhannya (*Hardiness*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neyyeri dan Somaye (2011), bahwa tingkat kontrol individu dan keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan suatu kejadian atau peristiwa disebabkan oleh kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sejalan juga dengan penelitian Cieślak, Bazyl, dan Cieślak (2015) bahwa individu yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi akan membuat tingkat *Hardiness* juga meningkat, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara aspek kognitif terhadap *Hardiness*. Sebagai contoh perilakunya, santri merasa puas terhadap apa yang diberikan orang tua untuk kebutuhan selama di pesantren, puas dengan fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren, menikmati suasana dan kondisi pondok pesantren dengan segala rutinitas dan peraturan di dalamnya. Hal ini disebabkan karena fasilitas yang disediakan oleh pihak pondok pesantren dan bekal yang diberikan orang tua kepada santri terpenuhi dengan baik.

Aspek terakhir yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Hardiness* yaitu aspek afektif pada variabel *subjective well being* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.285. Hal ini dapat diartikan

bahwa semakin tinggi tingkat aspek afektif individu maka akan semakin tinggi juga tingkat ketangguhannya (*Hardiness*). Sebaliknya, semakin rendah tingkat aspek kognitif individu maka akan semakin rendah juga tingkat ketangguhannya (*Hardiness*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cieślak, Bazyl, dan Cieślak (2015) bahwa individu yang memiliki tingkat emosi positif yang lebih tinggi dengan ditandai tingkat keingintahuan dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi serta tingkat kemarahan yang rendah (emosi negatif) membuat tingkat *Hardiness* pada individu juga meningkat. Sejalan juga dengan hasil penelitian Anggraini dan Prasetyo (2015) bahwa individu yang memiliki pengalaman emosi menyenangkan yang tinggi dan mood negatif yang rendah memiliki tingkat *Hardiness* yang tinggi, yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara aspek afektif terhadap *Hardiness*. Sebagai contoh, santri tetap bersemangat mengerjakan banyak tugas yang diberikan ustadz/ustadzah, tetap ceria dan semangat dalam menjalankan rutinitas dan peraturan berupa bangun tidur di awal waktu, salat 5 waktu berjamaah, tadarus, ta'lim, muhadhoroh, muraja'ah, berbicara dengan bahasa arab dan inggris, serta bentuk rutinitas dan peraturan lainnya yang berlaku di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena peraturan dan rutinitas yang dijalankan bersama teman terasa menyenangkan, sehingga afek negatif mampu dikendalikan dengan baik oleh santri. Kemudian aspek yang berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *Hardiness* dari uji signifikansi masing-masing variabel yaitu aspek stimulation companionship pada variabel *quality of friendship*. Aspek ini menunjukkan ada pengaruh secara tidak signifikan terhadap *Hardiness* dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.019. Stimulation companionship mengacu pada aktifitas bersama yang membangkitkan kesenangan, kegembiraan, dan semangat individu untuk memperoleh emosi positif agar individu mampu hidup secara positif dalam lingkungannya. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Halimah (2015) bahwa individu yang merasa dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan menghabiskan waktu bersama orang terdekat sehingga dirinya merasa terhibur maka tingkat *Hardiness* individu pun meningkat, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara stimulation companionship terhadap *Hardiness*.

Aspek intimacy pada variabel *quality of friendship* juga menunjukkan ada pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Hardiness* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.023. Aspek ini mengacu pada sikap individu yang peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya dan juga terdapat kesediaan untuk menerima sahabat apa adanya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hejazi dan Solimani (2011) bahwa intimacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Hardiness*, yaitu semakin tinggi tingkat intimacy maka semakin tinggi pula tingkat *Hardiness* individu. Aspek reliable alliance pada variabel *quality of friendship* menunjukkan ada pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Hardiness*, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.010. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hejazi dan Solimani (2011) bahwa reliable alliance yang mengarah pada kesanggupan untuk mengandalkan keberadaan dan loyalitas sahabat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Hardiness*, maka hasil penelitian Hejazi dan Solimani (2011) menunjukkan bahwa loyalitas sahabat yang tinggi membuat *Hardiness* individu juga meningkat.

Aspek self validation pada variabel *quality of friendship* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *Hardiness* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.042. Self validation mengarah pada penerimaan akan orang lain untuk meyakinkan, menyetujui, mendengarkan, dan menjaga citra diri sahabatnya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Halimah (2015) bahwa individu yang merasa keluh kesahnya didengarkan dan diyakini keberadaannya oleh orang lain sehingga membuat individu merasa dihargai

maka tingkat *Hardiness* individu meningkat, yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara self validation dan *Hardiness*. Terakhir, aspek yang berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *Hardiness* yaitu aspek *emotional security* pada variabel *quality of friendship*, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.114. *Emotional security* mengarah pada rasa aman dan keyakinan yang diberikan individu pada situasi yang baru atau mengancam sahabatnya terkait dengan rasa nyaman secara emosional dari sahabat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Halimah (2015) bahwa individu yang merasa dipedulikan dan diberi rasa nyaman dari orang terdekat membuat tingkat *Hardiness* meningkat, yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara *emotional security* dengan *Hardiness*.

References

- Abery, I.P., Munafo, M. (2008). Key Concept in Health Psychology. London: Sage Publication
- Amalia, I. (2014). Pengaruh reliusitas terhadap *Hardiness*. Tazkiya Journal of psychology, 20 (2), 16-24
- Anggraini, F.W. & Prasetyo, A.R. (2015). *Hardiness* dan *subjective well being* pada perawat. Jurnal Empati, 4 (4), 73-77
- Arifin, Imron. (1993). Menurut Hasil Seorang Peneliti Pondok Pesantren Tebuireng.
- Cieślak, R., Bazyl, M.W., & Cieślak, A.L (2015). The moderating role of *Hardiness* and social support in the relation between job *stressors* and well-being. A lesson from a clerical women sample. International Journal of Occupational Safety and Ergonomics, 6 (2), 257-292
- Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. *Subjective well being: The Science of Happiness and Life Satisfaction* in Handbook of Positive Psychology (2002). New york: Oxford University Press, Inc
- Eschleman, K.J., Bowling, N.A., & Alarcon, G.M. (2010). A meta analytic examination of *Hardiness*. International Journal of Stress Management, 17 (4), 277-307
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). Does *Hardiness* Contribute to Mental Health During a Stressful RealLife Situation? The Roles of Appraisal and Coping. Journal of Personality and Social Psychology, 68 (4) 687-695
- Handono, O.T., & Bashori, K. (2013). Hubungan dengan penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan pada santri baru. Emphaty Jurnal Fakultas Psikologi, 1 (2) 79-89
- Hejazi, E., & Solimani, H. (2011). The *quality of friendship*, friendship reciprocity and resilience. Journal of Behavioral Sciences, 4(4), 319-325.
- Kobasa, S.C. (1979). Stressful life events, personality and health: An inquiry into *Hardiness*. Journal of Personality and Social Psychology, 37, 1-11
- Kobasa, S.C. (1984). How much stress can yo survive? American Health. 64-77
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., & Khan, S. (1982). *Hardiness* and health: A prospective study. Journal of Personality & Social Psychology, 42 (1), 168-177
- Kreitner, R., & Kinicki, A. Perilaku organisasi. Erly Suandy (terj). 2005. Jakarta: Salemba Empat
- Maharani, N. N. & Halimah, L. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan *Hardiness* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Leukimia Limfoblastik Akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. Prosiding Psikologi, 96-100

- Mendelson, M.J., & Aboud, F. (2012). Measuring Friendship Quality in Late Adolescents and Young Adults: McGill Friendship Questionnaires. McGill University New York: Department of Behavioral Sciences and Leadership. U.S. Military Academy, 1-20
- Neyyeri, M. & Aubi, S. (2011). Prediction well-being on basic components of *Hardiness*. Social and Behavioral Sciences, 30, 1571 – 1575
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol.3, No.2, Desember 2006, 37-48
- Schultz, D.P., & Sydney, E.S. (2002). Psychology and industry today: An intriduction to industrial and organizationa psychology 7th edition. New York: Macmillan Publishing Company